

KAJIAN PENDIDIKAN YANG BERBUDAYA DAN BERMARTABAT

EDUCATIONAL STUDY THAT'S CULTURED AND IN DIGNITY

Sumpana

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP PGRI Wates

Email: sumpanajoyo2@gmail.com

Abstrak

Pendidikan ada sepanjang peradaban manusia melestarikan hidupnya, saat ini tentu sulit kita temukan kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan. Dalam menumbuhkan karakter dan kebudayaan bangsa maka perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk memahami dan mengamalkan nilai budaya daerah yang luhur dan beradab bermartabat juga menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dapat dikatakan bahwa ciri utama pendidikan masyarakat merupakan wahana kelanjutan, dimana individu dapat mengaktualisasikan moralitas serta disiplin keilmuan yang dimiliki untuk menjawab segala problematika hidup dan keyakinan secara nyata. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Kata Kunci : Pendidikan, Budaya, Martabat

Abstract

Education exists as long as human civilization preserves its life, at this time it is certainly difficult for us to find community life without educational activities. In cultivating the character and culture of the nation, it is necessary to cultivate the ability of the people to understand and practice regional cultural values that are noble and civilized with dignity as well as absorbing positive foreign cultural values to enrich the nation's culture. Education is also an effort of society and nation in preparing their young generation for a better sustainable life of society and nation in the future. Such an important position of culture in people's lives requires that culture be a source of value in cultural education and national character. It can be said that the main characteristic of public education is a vehicle for continuation, where individuals can actualize their morality and scientific discipline to answer all the real problems of life and beliefs. Education is a cultural process to increase human dignity. Education lasts a lifetime and is carried out within the family, school and community environment, therefore education is a shared responsibility between family, community and government.

Keyword: educational, cultur, dignity

Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang berbudaya, bukan pendidikan yang kapitalis. Pendidikan di Indonesia mencetak generasi yang cerdas dan Pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang berbudaya, bukan pendidikan yang kapitalis.

Pendidikan di Indonesia mencetak generasi yang cerdas dan mempunyai karakter yang baik. mempunyai karakter yang baik. Pendidikan yang berkebudayaan pada hakikatnya adalah pendidikan budi pekerti. Tujuan pendidikan kita adalah membudayakan manusia. Maka, tujuan pendidikan nasional memang tidak bisa tidak adalah untuk membudayakan manusia Indonesia sesuai dengan nilai nilai budayanya sendiri lokal wisdom, sesuai dengan karakter dan jati dirinya.

Bagaimana proses-proses menuju pendidikan yang berbudaya dan bermartabat ? Langkah-langkah yang harus diambil harus melewati proses, 1) keteladanan dalam bersikap dengan baik, 2) bertutur kata sopan dalam setiap mengajarnya, 3) mengedepankan nilai-nilai kejujuran untuk mengambil hikmahnya (undang-undang sisdiknas no. 20 thn 2003). Menurut Jamali Sahrodi (2008), “pendidikan merupakan suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya”. Pendidikan lahir seiring dengan keberadaan manusia, bahkan dalam proses pembentukan masyarakat yang bermartabat. Sehingga jika dikatakan aturan dalam sebuah sistem kebijakan pendidikan yang dibuat pemerintah, dapat dipengaruhi oleh budaya setempat sebab budaya itu mengakar sekaligus dinamis.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis pendidikan yang berbudaya dan bermartabat.

Hasil dan Pembahasan

Istilah kebudayaan (Elly M, Setiadi, dkk., 2006: 27) merupakan kata bentukan dari kata “budaya” dan imbuhan “ke-an. Cultuur (bahasa belanda), Culture (bahasa Inggris), Colere (bahasa Latin) yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama potensi alam. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hierarki, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi kegenerasi melalui media usaha individu dan kelompok (Dedi Mulyana,2001: 18).

Artinya kehidupan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri sebagai warga

masyarakat. Koentjaraningrat (2009; 144), Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakatnya yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Usiono (2009:161) menjelaskan ada tiga isi pokok kebudayaan, yaitu: (1) gagasan- gagasan (*idea*); (2) aktivitas-aktivitas (*activities*); dan (3) benda benda (*things*). Itu berarti kebudayaan merupakan totalitas atau keseluruhan dari cara berfikir, cara merasa dan cara bertindak serta apa yang dihasilkan manusia dalam kehidupannya. Sebagai suatu sistem, kebudayaan tidak diperoleh manusia dengan begitu saja secara *ascribed*, tetapi melalui proses. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, dan tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang perlu dibiasakan dengan pendidikan. Pengembangan pendidikan juga membutuhkan sistem kebudayaan sebagai akar dan pendukung berlangsungnya pendidikan tersebut. Pengembangan kebudayaan erat dengan nuansa pendidikan tentu membutuhkan kebebasan kreatif sementara pendidikan memerlukan suatu stabilitas budaya yang mapan, (Abdul Munir Mulkhan, 2002: 29). Tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya secara tindakan. Materi yang dipelajari adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula kegiatan-kegiatan mereka dan bentuk yang dikerjakan juga budaya. Sehingga suatu seni mampu membentuk sustu karya yang berlangsung tanpa henti.

Sebuah pemaknaan bermartabat adalah berperilaku hidup berdasar nurani yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, menghargai hak asasi manusia, mengusahakan perdamaian, dan melestarikan keutuhan ciptaan. Dalam bermartabat manusia juga dituntut tidak hanya mengusahakan hidup kesalehan individual tetapi juga kesalehan sosial itu dapat tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari seperti menjaga pluralisme, mengembangkan gotong royong, tidak diskriminatif dalam pengambilan keputusan yang menyangkut pemenuhan hak-hak dasar.

Emanuel Kant (1724-1804) adalah termasuk salah satu deretan filsuf modern yang ternama dan berpengaruh hingga dewasa ini. Dia juga merupakan salah satu filsuf yang sangat menaruh perhatian terhadap martabat manusia. Gagasan mengenai martabat yang dibangun oleh Kant menjadi basis pemikiran dalam ranah etika dan moralitas dewasa ini. Selain itu, pemikirannya mengenai martabat manusia menjadi dasar pijakan terhadap refleksi kontemporer mengenai martabat manusia itu sendiri. Kant

mendefinisikan martabat manusia sebagaimana yang dikutip oleh Remy Debes, sebagai berikut:

Martabat adalah nilai yang melekat dalam diri manusia yang mendasari penghormatan terhadap manusia itu sendiri. Defenisi ini memiliki tiga ciri utama, yakni; Pertama, martabat manusia adalah fakta objektif bahwa manusia memiliki nilai dalam dirinya. Kedua, karena manusia memiliki nilai dalam dirinya, maka ia harus dihormati, misalnya, menuntut pengampunan atau memperbaiki bila melakukan tindakan yang mencela martabat seseorang. Ketiga, penghormatan juga melibatkan bahwa yang lain memperlakukan seseorang seperti diri sendiri secara istimewa, misalnya, karena martabat seseorang tidak hanya dapat menuntut pengampunan atas penghinaan, tetapi juga bahwa yang lain sebagai satu kesatuan.

Penjelasan di atas, secara jelas terlihat bahwa martabat manusia merupakan nilai *intrinsik* dalam diri manusia. Kant sebagaimana dikutip Otto Gusti Madung menulis “manusia dan bahkan setiap makhluk rasional hidup sebagai tujuan dalam dirinya, bukan sekadar alat yang dipakai untuk keinginan tertentu, ia harus dipandang sebagai tujuan dalam semua tindakannya, baik yang diarahkan untuk dirinya maupun untuk orang lain”. Kant menekankan penghormatan terhadap martabat manusia yang mesti dilakukan oleh setiap orang terlepas dari status sosial, karakteristik alami, atau prestasi pribadi, bahkan kepada seorang yang secara moral buruk.

Dengan melihat perintah untuk menghormati martabat manusia merupakan tugas dan hukum moral yang bersifat kategoris, artinya kewajiban menghormati tidak dapat ditawar-tawar. Kewajiban dirumuskan oleh Kant sebagai perintah dalam bentuk berikut ini: “hendaklah memperlakukan manusia selalu juga sebagai tujuan pada dirinya dan tidak pernah sebagai sarana belaka”.

Agar pendidikan mampu memberikan perspektif yang benar dalam bidang agama, filsafat, budaya, politik, dan ekonomi, maka paradigma pendidikan kritis merupakan sebuah tawaran menarik untuk membangun dan mengubah kesadaran masyarakat menuju perubahan masyarakat yang bermartabat. Kesadaran *'kritis'* (*critical consciousness*), lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Paradigma kritis dalam pendidikan, melatih siswa untuk mampu mengidentifikasi ‘ketidakadilan’ dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan keselamatan agar peserta didik terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur

yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Pendidikan kritis memandang bahwa dari perspektif agama, dalam pendidikan ditempatkan pada posisi tertingi karena fungsinya yang membentuk perilaku teratur sesuai ajaran Tuhan yang diimaninya. Kemudian dari perspektif filosofis, bahwa pendidikan merupakan upaya humanisasi yang sesungguhnya. Melalui pendidikan maka manusia membentuk, mengkonstruksi dan mengarahkan diri agar menjadi manusia sesungguhnya (*humanized human being*), makhluk rasional yang memiliki dan memahami nilai humanitas yang berlaku secara universal. Dalam perspektif budaya, pendidikan merupakan upaya sivilisasi, enkulturisasi.

Dari perspektif politik, pendidikan dipandang sebagai langkah untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*) warga yang taat aturan, beradab, bertanggung jawab, dan memahami hak dan kewajiban secara proporsional. Kemudian secara ekonomi, adalah jelas bahwa pendidikan merupakan "*human capital investment*". Pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang dibentuk melalui proses pendidikan berkorelasi positif bagi peningkatan penghasilan dan kesejahteraan. Karena itulah, perspektif ekonomi meyakini bahwa hanya lewat upaya pendidikan kesejahteraan ekonomi dapat dibangun.

Garis besar yang dapat dijadikan sesuatu untuk pedoman dalam bermartabat dalam pendidikan.

1. Transformasi budaya

Secara teoritis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan donor sampai tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap. Pendidikan sebagai transformasi budaya di artikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya / generasi penerus. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup yaitu kebudayaan.

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Budaya

Hal ini dilaksanakan melalui proses belajar aktif. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh peserta didik (dirinya subyek yang akan menerima, menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah

dipelajarinya sebagai dasar dalam setiap tindakan) maka posisi peserta didik sebagai subyek yang aktif dalam belajar adalah prinsip utama belajar aktif. Oleh karena itu, keduanya saling memerlukan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Pengertian budaya menurut Clyde Kluckhohn dan William Henderson Kelly dalam bukunya *The concept of culture* adalah semua rancangan hidup yang diciptakan secara historis baik secara eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang ada pada waktu tertentu sebagai panduan potensial dalam perilaku manusia.

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak. Aktivitas (tindakan) adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Prof. Dr. Koentjaraningrat menjelaskan unsur-unsur budaya adalah berupa bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, serta kesenian

Pendidikan yang bermartabat adalah suasana pendidikan yang mampu mewujudkan rasa dan perlakuan yang humanis pada seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru. Sehingga semua orang paham dan mengerti maksud dan tujuan serta proses pendidikan yang diselenggarakan pemerintah.

Bermartabat adalah berperilaku hidup berdasar nurani yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, menghargai hak asasi manusia, mengusahakan perdamaian, dan melestarikan keutuhan ciptaan. Kata martabat juga memiliki arti tingkat, derajat, pangkat, dan harga diri, sedangkan kata manusia sendiri memiliki arti, manusia yang berakal budi Frans Magnis-Suseno(1991, Hal. 95). Persamaan harkat adalah persamaan nilai, harga, taraf yang membedakan makhluk yang satu dengan makhluk yang lain. Harkat manusia adalah nilai manusia sebagai makhluk Tuhan yang dibekali cipta, rasa, karsa dan hak-hak serta kewajiban azasi manusia.

Martabat adalah tingkatan harkat kemanusiaan dan kedudukan yang terhormat. Sedangkan derajat kemanusiaan adalah tingkatan, martabat dan kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kemampuan kodrat, hak dan kewajiban azasi.

Dengan adanya persamaan harkat, derajat dan martabat manusia, setiap orang harus mengakui serta menghormati akan adanya hak-hak, derajat dan martabat manusia. Sikap ini harus ditumbuhkan dan dipelihara dalam hubungan kemanusiaan, baik dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan maupun di lingkungan pergaulan masyarakat. Manusia dikarunian potensi berpikir, rasa dan cipta, kodrat yang sama sebagai makhluk pribadi (individu) dan sebagai makhluk masyarakat (sosial). Manusia akan mempunyai arti apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya di dalam masyarakat.

Pendidikan sebagai proses yang bersistem lengkap dengan segala atributnya, diharapkan menjadi wahana untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia secara keseluruhan. Namun, implementasi pendidikan lebih pada menciptakan manusia mekanis dari pada humanis. Padahal, pendidikan tidak hanya sebatas menghasilkan luaran (*output*) yang berpengetahuan, tapi selayaknya juga harus menghasilkan dampak (*outcome*) berupa nilai-nilai pendidikan yang baik dalam kehidupan di masyarakat.

Pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan belaka (*transfer of knowledge*) atau semata mengembangkan aspek intelektual. Namun, juga merupakan proses transformasi nilai dan pembentukan karakter atau kepribadian dengan segala aspeknya (*transfer of value*). Dengan proses semacam ini maka suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi muda sehingga mereka mampu menyongsong kehidupannya di masa depan. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun budaya, membangun peradaban, membangun masa depan bangsa. Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, dirasakan pendidikan mulai kurang memperhatikan penanaman nilai-nilai moral. Pendidikan lebih cenderung mementingkan intelektual daripada sikap yang baik. Pendidikan yang semestinya dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, toleransi, religius, dan nilai pendidikan lainnya belum sepenuhnya berhasil. *Pendidikan selayaknya menjadi wadah yang tepat untuk membentuk karakter generasi muda yang tangguh dan siap menerima tantangan zaman. Namun, tidak serta merta menurunnya nilai-nilai pendidikan hanya menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan.*

Di sisi lain perlunya keterlibatan keluarga, karena pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan keluarga. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin melesat, justru berbanding terbalik dengan moral generasi yang semakin

terdegradasi. Krisis moral ini telah merambah ke semua lini masyarakat, tidak hanya pada remaja bahkan orang dewasa yang seharusnya menjadi figur teladan moral bangsa. Selain maraknya kenakalan remaja, dalam dunia pendidikan didapati praktik plagiasi, bahkan dalam kehidupan bernegara didapati praktik korupsi.

Simpulan

Pendidikan yang berbudaya dan bermartabat suatu pernyataan besar [pendidikan](#) nasional yang menandakan bahwa [pendidikan](#) nasional didasarkan pada paradigma membangun manusia Indoensia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Pendidikan karakter pada hakikatnya berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal, yaitu nilai-nilai agama (*the golden rule*).

Sementara proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Martabat merupakan nilai inheren yang melekat erat dan tidak dapat dilepaspisahkan dari personalitas manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Dengan kata lain, martabat bersifat intrinsik bagi makhluk rasional yang memiliki kehendak bebas. Martabat intrinsik berarti bahwa nilai yang dimiliki setiap orang sebagai manusia bukan karena kedudukan sosial apa pun, bakat, keterampilan, atau kekuatan tertentu. Martabat intrinsik adalah nilai yang berdasarkan fakta bahwa mereka adalah manusia. Sebab, martabat manusia menunjukkan karakteristik keluhuran manusia yang amat berbeda dengan makhluk lain.

1. Akar masalah yang menimpa generasi saat ini adalah merosotnya nilai budi pekerti. Begitu pentingnya masalah adab budi pekerti ini, maka bisa dikatakan, jatuh banggunya suatu generasi bangsa tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep ini dalam kehidupan mereka, dimulai dari kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.
2. Alternatif Solusi masalah Pendidikan di lingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakternya. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Hasil bahwa pendidikan yang mempunyai sebuah paradigma dimulai dari tingkatan yang berkelanjutan sesuai pokok kaidah keilmuan. Sehingga mampu menjawab permasalahan yang dihadapi dalam pentingnya nilai budi pekerti.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkhan, 2002. Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anom Whani Wijaksana, Mahatma Gandhi: Inspirasi Tentang Perjuangan Hidup yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan (Yogyakarta: Penerbit C-Klik Media, 2019), hlm. 49.
- Debes, Remy, ed. Dignity: a History. New York: Oxford University Press, 2017
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003), hlm. 717.
- Frans Magnis Suseno, 1991, Etika Politik : Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern , Gramedia, Jakarta
- Honigmann, J.J. 1959., The World of Man Dalam Pengantar Ilmu Antropologi. Koentjaraningrat (Peny) 1981. Jakarta: Rineka Cipta.
- <https://aceh.tribunnews.com/2019/05/03/pendidikan-yang-bermartabat>.
- <https://www.uny.ac.id/id/node/1517>. Tulisan ini dimuat di Koran *Kedaulatan Rakyat*, 14 Agustus 2014, dalam rangka Peringatan Dies Natalis ke-64 FIP UNY DR. HARYANTO, M.PD
- Jamali Sahrodi (2008) Metodologi studi Islam: menelusuri jejak historis kajian Islam ala sarjana orientalis, Pustaka setia
- Kant, Immanuel, Kritik Atas Akal Budi Praktis, translated by Nurhadi, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koerniatmanto Soetoprawiro, Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme (Jakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 69
- Mulyana, Dedy. (2001). Komunikasi Antar Budaya. Bandung: Rosda Karya.
- Otto Gusti Madung, “Martabat Manusia Sebagai Basis Etis Masyarakat Multikultural”, Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi STFK Driyarkara, 11:2 (2012), hlm. 166.
- Remy Debes (eds.), Dignity: a History (New York: Oxford University Press, 2017), hlm. 138-139. 31
- Setiadi, Elly M. 2006. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto. 2006. Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Usiono. 2009. Pancasila : Membangun Karakter Bangsa. Jakarta : Hijri Pustaka Utama.